

**PERAN ORANG TUA DALAM PENGAWASAN ANAK PADA  
PENGUNAAN GADGET DI RA-AL IKHWAN SCHOOL  
WONODADI GADINGREJO PRINGSEWU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:  
**TRI YULIANTI**  
**NPM: 1611070211**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/ 2021 M**

**PERAN ORANG TUA DALAM PENGAWASAN ANAK PADA  
PENGUNAAN GADGET DI RA-AL IKHWAN SCHOOL  
WONODADI GADINGREJO PRINGSEWU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Pembimbing I : Prof. Wan Jamaluddin Z., S.Ag., M.Ag., Ph.D**  
**Pembimbing II : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/ 2021 M**

## ABSTRAK

Peran orang tua dalam masa anak adalah sebagai managerial terutama penting dalam perkembangan sosioemosional anak. Sebagai manajer, orang tua boleh mengatur kesempatan anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya, teman dan orang dewasa. Selain itu, aspek penting lainnya dari peran managerial adalah pemantauan efektif atas anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Anak Pada Penggunaan Gadget di RA-Al Ikhwan School Wonodadi Gadingrejo Pringsewu.” Tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui peran orang tua dalam pengawasan anak terhadap penggunaan gadget di RA Al-Ikhwan School Wonodadi Gadingrejo Pringsewu.” Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah orang tua. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara serta Dokumentasi.

Dari hasil data analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dalam hasil penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan dari Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Anak Pada Penggunaan Gadget di RA-AL Ikhwan School Wonodadi Gading Rejo Pringsewu, maka dapat dikatakan sudah baik, dari data wawancara orang tua sudah mengawasi, memperhatikan, konten-konten yang digunakan bahkan orang tua sudah membatasi waktu saat menggunakan gadget. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Anak Pada Penggunaan Gadget di RA-AL Ikhwan School Wonodadi Gading Rejo Pringsewu, maka dapat dikatakan sudah baik

***Kata Kunci: Orang Tua, Gadget***





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Detkol H. Endro Suratmin Sukarame + Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi:** **PERAN ORANG TUA DALAM PENGAWASAN ANAK  
PADA PENGGUNAAN GADGET DI RA-AL IKHWAN  
SCHOOL WONODADI GADINGREJO PRINGSEWU**

**Nama** : Tri Yulianti  
**NPM** : 1611070211  
**Jurusan** : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan


**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**


**Pembimbing II**

  
**Prof. Wan Jamaluddin Z., S.Ag., M.Ag., Ph.D**  
**NIP. 197103211995031001**

  
**Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**  
**NIP. 196407111991032003**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

  
**Dr. Agus Jatmiko, M.Pd**  
**NIP. 19620823199931001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PERAN ORANG TUA DALAM  
PENGAWASAN ANAK PADA PENGGUNAAN GADGET DI  
RA-AL IKHWAN SCHOOL WONODADI GADINGREJO**

**PRINGSEWU** Disusun oleh **Tri Yulianti, NPM: 1611070211, Jurusan:**  
**Pendidikan Islam Anak Usia Dini.** Telah diujikan dalam sidang Munaqosah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pada hari/tanggal: **Jum'at, 08 Januari 2021,**  
Pukul **14.30-16.00 WIB** di **<http://meet.google.com/tup-uzqs-czb>.**

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua : Dr. Imam Syafei, M.Ag**

**Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd.I**

**Penguji Utama : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

**Penguji Pendamping I : Prof. Wan Jamaluddin Z., S.Ag., M.Ag., Ph.D**

**Penguji Pendamping II : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP. 196408261988032002**



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (At-Tahrim: 6)*<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN* dan Terjemaahan, Bandung 2015.



## PERSEMBAHAN

Dengan mengharapkan ridho Allah SWT, kupersembahkan karya yang sederhana ini sebagai tanda bukti dan kasih sayangku kepada orang-orang yang selalu memberikan makna dalam hidupku, terutama untuk:

1. Orang tua ku tercinta ayahanda Yusnandar dan Ibunda tercinta Rismawati yang telah mengasuh, merawat dan membesarkan dengan penuh kasih sayang serta dalam setiap setiap sujud tahajudnya selalu mendoakan keberhasilanku dan menjadi orang sukses selalu mengajarkan ku tentang kesabaran dan kesederhanaan hidup.
2. Kakak-kakak dan adik-adikku tercinta: Yulistiawati, Rosi Fitriani, Angga Prima Rahim, Intan Madalia, Tiwi Agraini, Risa Kholifah, Kevin El Rizky Ramdhan, Bambang dan Yoga Ardi Prasetya yang selalu memberikan motivasi serta mendoakan keberhasilan ku menulis skripsi ini
3. Untuk teman-teman seperjuangan khususnya untuk Rika Wulandari, S.Pd, Neti Susanti, S.Pd, Sepri Elma Adam, Ihza Anugrah Anantama, Indahh Safena, Gerry Giovanni Herlambang, S.E. Tina Gusraini Lubis, S.Pd, Mega Rahmawati, S.Pd, dan tak lupa pun teman-teman seperjuangan khususnya PIAUD angkatan 2016
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Tri Yulianti, lahir di Banjar Negri Waylima Pesawaran pada tanggal 28 Juli 1997, penulis merupakan putri ketiga dari lima bersaudara buah hati dari pasangan ayahanda Yusnandar dan Rismawati.

Sebelum masuk jenjang perguruan tinggi penulis mengawali pendidikan di Taman Kanak-Kanak TK Al-Fallah Banjar Negri pada tahun 2002-2003. Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri 1 Pesawaran 2003-2009. Lalu kembali penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama 01 Pesawaran tahun 2009-2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pesawaran 2012-2015, ketika duduk dibangku sekolah mengenai atas penulis aktif di kegiatan ekstrakurikuler Paskibra sekolah.

Pada tahun yang sama penulis menjadi mahasiswa program S1 Reguler Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Raden Lampung.



## KATA PENGATAR

Segala puji bagi Allah SWT atas berkat nikmat dan karunia-Nya yang telah memberikan penjelasan serta penerangan kepada hambanya yang tidak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir pendidikan Strata Satu (S1) dalam rangka menyelesaikan skripsi guna mendapatkan gelas serjana yang penulis beri judul Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Anak Pada Penggunaan Gadget Di RA-Al Ikhwan School Wonodadi Gadingrejo Pringsewu. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta para keluarganya, sahabat-sahabatnya, yang InsyaAllah mendapat syarat di hari akhir, amin.

Dalam menyelesaikan skripsi penulis menyadari banyak dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, dengan demikian tanpa mengurangi rasa hormat maka penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada bapak dan ibu:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Raden Islam Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd. ketua jurusan pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Heni Wulandari, M.Pd.I selaku Sekertasris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung.
4. Prof. Wan Jamaluddin Z., S.Ag., M.Ag., Ph.D selaku pembimbing 1 yang telah dengan sabar membimbing dan mengkoreksi penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi ini selesai.
5. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku pembimbing II yang sabar membimbing dan memberikan motivasi serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Kepada segenap keluarga civitas akademik, dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dengan penuh kesabaran dan izinnya untuk proses peminjaman buku dengan terselesainya skripsi ini
8. Teman-teman seperjuangan PIAUD angkatan 2016, khusus nya PIAUD kelas E yang selama ini memberikan motivasi.
9. Almameter tercinta UIN Raden Intan Lampung .

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan waktu yang dimiliki akhirnya dengan keyakinan niat tulus ikhlas dan kerendahan hati semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti berikutnya untuk pertimbangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Islam Anak Usian Dini.

Bandar Lampung, 2021

Tri Yulianti  
1611070211



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Pengesahan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	2
D. Fokus Penelitian.....	10
E. Rumusan Masalah .....	10
F. Tujuan Penelitian .....	10
G. Manfaat Penelitian .....	11
H. Metode Penelitian .....	12
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Peran Orang Tua	
1. Pengertian Orang tua .....	21
2. Tanggung Jawab Orang tua .....	24
3. Peran Orang tua .....	26
B. Pengawasan Orang Tua.....	30
1. Pengertian Pengawasan .....	30
2. Pengawasan Orang Tua .....	31
C. Membina Kepribadian pada Anak .....	38

1. Pengertian Anak .....	38
2. Teknik atau Cara Membimbing pada Anak .....	40
D. Pengertian Gadget.....	47
1. Fenomena Gadget Pada Anak Usia Dini Dibeberapa Wilayah.....	49
2. Perkembangan sosial anak pengguna gadget .....	51
3. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Gadget .....	33
E. Tinjauan Pustaka.....	60

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Profil Sekolah.....	62
1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Al-Ikhwan School.....	62
2. Visi Misi dan Motto RA Al-Ikhwan School .....	64
3. Tujuan Pendidikan RA Al-Ikhwan School.....	65
4. Data Jumlah Siswa RA Al-Ikhwan School .....	65
5. Tenaga Pengajar RA Al-Ikhwan School .....	65
6. Sarana dan Prasarana.....	66

### **BAB IV ANALISI PENELITIAN**

A. Temuan Penelitian .....	69
B. Pembahasan.....	74

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	80

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Indikator Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak.....	8
Tabel 2	: Jumlah Data Peserta Didik di RA-AI Ikhwan School .....	65
Tabel 3	: Tenaga Pengajar RA-AI Ikhwan School .....	65
Tabel 4	: Prasarana Kelengkapan Ruangan RA-AI Ikhwan School .....	66
Tabel 5	: Alat Bermain Anak Didik/Murid .....	67



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Proposal yang ditulis ini berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Anak Terhadap Penggunaan Gadget Di RA Al-Ikhwan Wonodadi Gadingrejo Pringsewu”** untuk menghindari kesalah pahaman bagi pembaca, terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah yang digunakan dalam judul proposal ini sebagai berikut:

Menurut Warisyah Gadget merupakan alat elektronik yang digunakan sebagai media informasi, media belajar dan sebagai hiburan. Manfaat gadget lainnya yaitu dapat tersambung dengan internet. Siswa sekolah dasar sudah mengenal fungsi internet. Sehingga banyak siswa sekolah dasar yang menyalahgunakan penggunaan internet untuk hal negatif. Sehingga siswa harus selalu dalam pengawasan orang tua. Orang tua memberikan gadget pada anaknya dengan tujuan untuk mengenalkan *games* pada anaknya.

Perkembangan sosial merupakan kondisi kemampuan seseorang dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial pada anak dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat tempat tinggal. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa. Kadang-kadang seseorang mengalami masa krisis pada masa kanak-kanak.



## B. Alasan Memilih Judul

Adapun hal yang melatar belakangi penulis memilih judul ini yaitu:

1. Dampak penggunaan gadget pada perkembangan sosial anak usia dini
2. Terkait dengan are globalisasi saat ini dampak penggunaan gadget pada perkembangan social anak usia dini sangat berpengaruh.

## C. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang serba canggih seperti ini kehadiran gadget memang sudah menjadi kebutuhan utaman baik dari anak-anak maupun orang dewasa. Gadget tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi namun juga dapat membantu mempermudah melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Dan pada akhir-akhir ini sering sekali ditemukan orang tua yang memberikan gadget untuk anaknya yang masih balita. Peran orang tua yang dulunya sebagai teman bermain bagi anaknya sekarang telah digantikan oleh gadget.

Padahal masa balita adalah masa dimana tumbuh dan berkembangnya fisik maupun psikis manusia. Di masa balita, anak banyak bergerak agar tubuh kembang optimal. Apabila di masa balita anak-anak hanya asyik berada di depan gadgetnya, kemungkinan perkembangan sosial anak akan kurang optimal. Pentingnya teknologi saat ini sudah tercantum dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl 125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

*Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>1</sup>

Orang tua terkadang banyak yang tidak tahu akan perkembangan yang terjadi pada anaknya, sehingga mereka tidak tahu akan kecepatan dan keterlambatan yang terjadi pada perkembangan anak mereka. Padahal jika telah terjadi keterlambatan perkembangan pada anak, anak membutuhkan penanganan yang cepat agar tidak berdampak bagi berkelanjutan mereka.<sup>2</sup> Kreativitas anak akan berkembang jika orangtua selalu bersikap otoritatif (demokratik), yaitu: mau mendengarkan omongan anak, menghargai pendapat anak, mendorong anak berani mengungkapkannya. Jangan memotong pembicaraan anak ketika ingin mengungkapkan pikirannya.<sup>3</sup> Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan ruhani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spritual, moral, intelektual, dan profesional.<sup>4</sup> Pada aspek perkembangan emosi anak, sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan baik dari lingkungan keluarga maupun orang lain disekitarnya. Emosi yang berkembang akan sesuai dengan impuls emosi yang diterimanya.<sup>5</sup> Perkembangan emosional yang dialami anak prasekolah yaitu

---

<sup>1</sup> Departemen RI, Alwasim Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterate Perkata Terjemah Perkata (Kota Bekasi, Jawa Barat: 201) hal.281

<sup>2</sup> Murni, Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun, (Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry), No. 1, Vol, 3 Januari-Juni 2017, h.20.

<sup>3</sup> Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta :Tugu Publisher,2012), h. 114-115.

<sup>4</sup> Mufida, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta : UIN Malang Press, 2008), h. 43-44.

<sup>5</sup> Rosleny Marlina, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016), h. 61

anak-anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah dan iri hati sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut. Sedangkan pada aspek bahasa, sebagian besar anak-anak akan senang bicara, bercerita, khususnya dalam kelompoknya. Oleh karena itu sesuai dengan kemampuan tingkat perkembangannya, sebuah kelompok bermain atau taman kanak-kanak memiliki sistem belajar yang santai, menyenangkan, bersifat ringan, berfokus pada pola bermain dan tidak terlalu memberatkan dan memberikan pengajaran. Salah satu contoh sistem belajar yang santai dan menyenangkan yaitu seperti program bermain bersama yang dapat diterapkan pada anak tidak terlalu memberatkan anak dalam memberikan pengajaran. Kualitas seorang anak dapat dinilai dari proses tumbuh kembang. Proses tumbuh kembang merupakan hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik / keturunan adalah faktor yang berhubungan dengan gen yang berasal dari ayah dan ibu, sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan biologis, fisik, psikologis dan sosial.<sup>6</sup> Sebagaimana yang diungkapkan Kartini Kartono,

“keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, perilaku, dan pendidikan anak”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Atien Nur Chamidah, Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak, *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY), No. 2, Vol. 5 November 2009, h. 83.

<sup>7</sup> Kartini kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992, h.19

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (The Golden Years) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.<sup>8</sup> Pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan (kognitif), yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya.<sup>9</sup>

Menurut John W. Santrock menjelaskan:

“Peran orang tua dalam masa anak adalah sebagai managerial terutama penting dalam perkembangan sosioemosional anak. Sebagai manajer, orang tua boleh mengatur kesempatan anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya, teman dan orang dewasa. Selain itu, aspek penting lainnya dari peran managerial adalah pemantauan efektif atas anak. Pemantauan meliputi mengawasi pilihan anak tentang tempat sosial, aktivitas, dan teman.”<sup>10</sup>

Oleh karena itu peran orang tua terhadap anak-anaknya harus selaludilakukan, jangan sampai orangtua mengandalkan gadget untuk menemani anak, dan orangtua membiarkan anak lebih mementingkan gadget supaya tidak merepotkan orangtua. Dengan cara mengontrol setiap konten yang ada di gadget anak-anaknya Orang tua harus bisa mengajak diskusi dalam arti adanya tanya jawab mengenai isi dari semua gadget yang dimiliki anak-

---

<sup>8</sup> Hibana S, Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PGTK Press, (Yogyakarta, 2005), h.38

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), h.26.

<sup>10</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), cet ke-7, h. 164



anaknya. Ini artinya waktu bermain adalah waktu yang bermanfaat. Selama waktu itu anak bisa meniru tingkah laku orang dewasa, mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitasnya.

Di era globalisasi ini perkembangan teknologi semakin berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin cepat maka jenis teknologi baru muncul lebih banyak dan jenis dari teknologi itu sendiri lebih beragam. Teknologi yang beragam jenisnya mudah di dapatkan karena harga dari berbagai jenis teknologi ini bervariasi ada yang murah ada juga yang mahal. Sesuai dengan kebutuhan ekonomi penggunanya. Barang teknologi bukan menjadi barang langka. Hampir semua aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan, sosial budaya, olahraga, ekonomi, maupun politik, selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi. Namun, penggunaan gadget di kalangan anak-anak sering berdampak negatif. Karena anak-anak lebih cepat beradaptasi dengan teknologi yang ada. Sehingga anak-anak sering terlena dengan kecanggihan teknologi. Anak-anak yang sering menggunakan teknologi, seringkali lupa dengan lingkungan sekitarnya. Mereka lebih memilih berhadapan dengan teknologi canggih yang mereka punya dibandingkan dengan bermain bersama teman-teman di taman bermain atau di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sehingga komunikasi sosial antara anak dengan masyarakat berkurang bahkan semakin luntur.<sup>11</sup>

Seperti belum lama ini terdapat kasus dua anak dibawah umur di daerah Bondowoso, Jawa Timur, mengalami kecanduan gadget dari liputan6.Com

---

<sup>11</sup> Mubashiroh, "Penggunaan Gadget Dan Dampak Pada Anak-Anak", *Jurnal Ilmiah*, Vol

“Mereka bisa marah besar samapai membanting-banting benda atau menyakiti diri sendiri jika diminta melepaskan ponsel pintardari tangannyasaat ini keduanya dirawat oleh Poli Jiwa RSUD dr Koesnadi Bondowoso, Jawa Timur”.<sup>12</sup> Dari pernyataan kasus diatas sudah dapat disimpulkan bahwa memang memberikan gadget pada anak tanpa adanya pengawasan orang dewasa atau orang yang lebih tua memang akan cenderung menimbulkan beberapa dampak negatif, inilah mengapa memberikan gadget pada anak masih menjadi suatu hal yang pro dan kontra di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, Orang tua berperan penting dalam perkembangan komunikasi anak usia dini, hususnya anak di bawah usia 5 tahun. Salah satu upaya orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak dalam keluarga di era digital seperti sekarang adalah dengan memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi bagi anak. Melalui pendampingan tersebut, orang tua dapat mengawasi anak dan mengarahkan konten-konten positif bagi anak untuk menggunakan kemajuan teknologi secara tepat sesuai dengan masa tumbuh kembang anak. Studi kasus diperoleh dari laporan Sari dan Mitsalia pada tahun 2016, melaporkan bahwa rata-rata anak menggunakan gadget untuk bermain game dari pada menggunakan untuk hal lainnya. Dan hanya sedikit yang menggunakan untuk menonton kartun dan filem animasi. Nurahmawati (2014) menambahkan bahwa PC tablet tidak hanya berisi aplikasi tentang pembelajaran mengenal huruf atau gambar, tetapi terdapat aplikasi hiburan, seperti sosial media (IG, dan FB), video, gambar bahkan video game. Pada kenyataannya, anak-anak lebih sering menggunakan gadgetnya untuk bermain game, dan youtube dari pada untuk belajar ataupun bermain di luar rumah dengan temannya. Kenyataan di lapangan data yang peneliti peroleh bahwa

---

<sup>12</sup> Liputan6.com/2018/01/20/KPAI-Buka-Layanan-Pengaduan-Anak-Kecanduan-Gadget.

sebagian besar orang tua menyatakan bahwa sedikitnya waktu untuk anak, orangtua kurang mau menerima kemauan anak sehingga anak kerap melakukan kesalahan dan orang tua hanya memarahi dan menghukum tanpa memahami apa yang anak mau, orang tua terlalu memberikan kebebasan yang tinggi kepada anak, sehingga anak kurang memiliki kedisiplinan sehingga membuat anak bebas memilih dan melakukan apa yang dikehendakinya. Permasalahan tersebut muncul karena kurangnya peranan orang tua dalam mengawasi anak dan tidak memperhatikan perkembangan anak. Berdasarkan permasalahan di lapangan berikut peneliti sajikan indikator permasalahan terkait pengawasan orang tua pada anak yang kerap terjadi di lapangan.

**Tabel 1**  
**Indikator Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak**

No	Bidang Pengembangan	Indikator
1.	Hangat dan tegas	Bersikap mandiri dan mengerjakan segala hal dengan kemampuannya sendiri
2.	Kurang mau menerima kemampuan anak	Pemberian hukuman pada anak jika melakukan kesalahan dan orang tua kurang memahami apa kemauan anak
3.	Sedikit waktu untuk anak	Anak tidak mampu mengontrol emosi dan prestasi di sekolah dengan baik, anak kurang bertanggung jawab
4.	Memberikan kebebasan tinggi pada anak	Kurang menanamkan sikap disiplin kepada anak-anak bebas memilih sesuai kemampuannya dan bertindak sesuai dengan apa yang anak mau dan orang tua hanya membarkannya tanpa memarahi dan member hukuman.

*Sumber: Pendapat Rindi Kusuma dalam jurnal penelitian pengawasan orangtua.*

Berdasarkan penelitian awal bahwa peran orang tua dalam pengawasan anak pada penggunaan gadget di RA-Al Ikhwan School, ternyata peran orang tua dalam pengawasan anak terhadap penggunaan gadget di RA Al-Ikhwan School masih kurang, karena ketidak tahuan orang tua akan dampak yang ditimbulkan oleh gadget, orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga

kurang peka terhadap perkembangan anaknya, orang tua kurang memahami akan pentingnya pengawasan dalam perkembangan anak, mereka hanya fokus pada pekerjaan sehingga anak tidak disiplin ditunjukkan dengan bermain gadget tanpa batas dan anak bebas memilih sesuai kemauannya konten yang sering anak gunakan tidak terpantau, sedikitnya waktu orang tua untuk anak sehingga anak rendah dalam kemampuan mengontrol emosi dan prestasi di sekolah menjadi menurun, orang tua cenderung lebih sibuk dengan urusan lain dan kurang mementingkan dalam pengawasan anak. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti akan mengamati bagaimana pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam menggunakan gadget sesuai dengan indikator yang disajikan dalam tabel.

Hasil pra penelitian di RA-Al Ikhwan School, pada hari senin, tanggal 14 Desember 2020, informasi dari wali kelas, guru dan dari hasil wawancara dengan orang tua yang memang mengalami masalah dalam pengawasan anak pada penggunaan gadget. Berikut dibuktikan dengan adanya pernyataan langsung dari orang tua yang mengalami masalah dalam pengawasan anak.

“Saya tidak mempunyai banyak waktu untuk memantau dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan anak saya. Terkadang pulang kerja tidak ada waktu untuk berkumpul bersama anak, anak asik bermain HP saya biarkan saja asal dia tidak pergi maen ke luar dan jauh-jauh”. (wawancara bersama orang tua tanggal 14 Desember 2020 jam 15.00 WIB.)

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana peran orang tua dalam pengawasan anak pada



penggunaan gadget serta kelayakan penggunaan gadget pada anak usia dini di RA Al-Ikhwan School, dan bagaimana bentuk penggunaan gadget (aplikasi, intensitas, dan durasi pemakaian gadget). Hal tersebut perlu dilakukan karena mengingat berdasarkan prariset berupa observasi di lokasi tersebut terlihat banyak anak-anak usia dini menggunakan gadget untuk bermain game dan youtube dan orang tua terkesan membiarkan anak-anaknya menggunakan gadget tersebut. Artinya hanya ada beberapa orang tua saja yang sudah melakukan peranannya dalam pengawasan pada anak-anaknya dalam menggunakan gadget.

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian adalah “peran orang tua dalam pengawasan anak ketika penggunaan gadget.”

#### **E. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Anak Pada Penggunaan Gadget di RA-Al Ikhwan School Wonodadi Gadingrejo Pringsewu.

#### **F. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui peran orang tua dalam pengawasan anak terhadap penggunaan gadget di RA Al-Ikhwan School Wonodadi Gadingrejo Pringsewu.

## 2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam pengawasan anak terhadap penggunaan gadget di RA Al-Ikhwan School Wonodadi Gadingrejo Pringsewu.

## G. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial, khususnya sosiologi keluarga. Serta menambah referensi masyarakat dalam memahami permasalahan seputar anak dan orang tua.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan lebih mengenai penggunaan gadget pada anak-anak dengan pengawasan orang tua dan juga menambah ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yakni:

### 1. Orang Tua

Sebagai sumbangan untuk perubahan dan peningkatan mutu pendidikan anak diluar sekolah mengingat begitu pentingnya pengawasan orang tua terhadap anak yang menggunakan gadget.

### 2. Pendidik

Pendidik anak usia dini mempunyai peran yang sangat berpengaruh bagi anak, sosok yang paling dikagumi dan ditiru anak. Dengan ini semoga bisa memberi masukan dan pengetahuan yang lebih baik kepada pendidik.

## H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang diinginkan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian merupakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya. Pada bagian ini terlebih dahulu akan di jelaskan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang telah terjadi menjadi focus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.<sup>13</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kualifikasi lainnya.<sup>14</sup> Penelitian kualitatif yaitu mencari data tidak untuk melakukan generalisasi, karena penelitian kualitatif meneliti proses bukan meneliti permukaan yang nampak.<sup>15</sup>

Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017) h.9

<sup>14</sup> Lexy J, Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

<sup>15</sup> Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*, (Jurnal Studi Komunikasi dan Media: Universitas Padjadjaran, 2011) h,131.



alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang terutama mengandalkan pada analisis secara mendalam terhadap suatu gejala dan dilakukan sampai ke akar-akar masalah (radix)nya.<sup>16</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisisme penelitian menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian. Pandangan-pandangan Kant bahwa kritisisme merupakan buah kerja rasio dan empiris seseorang, akan sangat membantu penelitian kualitatif membuka seluas-luasnya medan misteri, dengan demikian filsafat kritisisme menjadi dasar yang kuat dalam seluruh penelitian kualitatif.<sup>17</sup> Jadi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Di RA-Al Ikhwan School.

## **2. Tempat Dan Waktu penelitian**

### **a. Tempat penelitian**

Di RA-Al Ikhwan School Jl. Raden Intan Desa Wonodadi Kec.  
Gadingrejo Kab. Pringsewu

---

<sup>16</sup> Bambang Setiawan Et,al, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Modul 1: Universitas terbuka, 2014) h.1.20

<sup>17</sup> Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015, h. 5.

### **b. Waktu Penelitian**

Peneliti akan melakukan penelitian pada tanggal 04 Desember 2020 sampai 04 Januari 2021.

### **3. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis deskriptif karena menggali bagaimana tingkat kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif, dimana mendeskripsikan kehidupan individu, mengumpulkan, mengatakan cerita tentang kehidupan individu, dan dan menuliskan cerita, serta mengacu pada cerita-cerita yang ia dengarkan ataupun tuturkan didalam aktivitas sehari-hari. Dengan melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai alat pengumpulan data dan waktu yang berkesinambungan.

### **4. Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi melainkan lebih focus kepada representasi terhadap fenomena. Sehingga hasil dari penelitian ini bukan dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan yang berlaku umum akan tetapi hanya untuk sekolah yang terkait dengan fenomena yang diamati yaitu tentang pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak di RA Ikhwan School. Dalam penelitian ini subjek yang menjadi focus penelitian adalah peserta didik. Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah beberapa orang tua dan anak yang menggunakan gadget. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah RA-Al Ikhwan School.

Dalam penelitian kualitatif ini memiliki dua sumber data, adapun datanya sebagai berikut:

**a. Sumber Data Premier**

Sumber data premier merupakan data yang dikumpulkan, diperoleh dan disajikan oleh peneliti dari sumber data utama dan dianggap layak dalam memberikan informasi yang relevan dan secara fakta dilapangan. Adapun data dalam penelitian ini adalah orang tua RA-Al Ikhwan School yang berjumlah jumlah total 30 orang tua yang di ambil hanya 15 orang tua.

**b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada dan diambil langsung dari guru jumlah guru di RA Al-Ikhwan School ada 8 guru dan yang diwawancarai dengan peneliti hanya 1 guru. Data sekunder adalah sebagai data pendukung data premier dari literature dan dokumentasi yang diambil dari guru kelas di RA-Al Ikhwan School.

**5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang obyektif, maka penulis menggunakan, metode interview dan metode dokumentasi.<sup>18</sup>

**a. Metode Interview (Wawancara)**

Metode Interview (wawancara) adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara

---

<sup>18</sup> Choir Cornetta, *Sumber Data Metode dan Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dan Skala Ukuran*, (online <http://www.academia.edu>, diakses 28 Maret 2019)

peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi dan keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Adapun metode interview yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode interview terstruktur yaitu metode terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui pasti tentang informasi peran orang tua dalam pengawasan anak pada penggunaan gadget. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

Dengan wawancara terstruktur ini berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari orang tua yang secara langsung pengawasi anak sehari-hari.



## **b. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi ialah data yang berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi dimasa silam. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau- karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumen penelitian ini menggunakan dokumen resmi yaitu terbagi atas dokumen internak dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan kalangan sendiri. Termasuk didalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor dan semacamnya. Dokumen eksternal berisi bahan bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain.<sup>19</sup> Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Di RA-Al Ikhwan School. Dokumentasi-dokumentasi dari saat anak menggunakan gadget.

## **6. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016) h, 194.

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis menggunakan Analisis selama di lapangan Model Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

#### **a. Data Reduction ( Reduksi Data)**

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Sebagai hasil pengumpulan data, reduksi data terjadi (menulis, ringkasan, koding, membuat cluster, membuat partisi, menulis memo). Pengurangan data/proses yang tidak terpakai berlanjut selama penelitian di lapangan hingga selesai. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memfokus, membuang dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akhir kesimpulan yang ditarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini, kualitatif dapat dikurangi dan diubah dalam berbagai cara: melalui seleksi, melalui ringkasan atau pra-farsa, melalui yang dimasukkan dalam pola yang lebih besar dan sebagainya.

### **b. Data Display (penyajian data)**

Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Data-data yang berupa tulisan tersebut peneliti susun kembali secara baik dan akurat agar dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk narasi.

### **c. Kesimpulan/Verifikasi**

Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

## 7. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif hasil penelitian yang diolah dan dianalisis harus memiliki nilai keabsahan data yang tinggi agar hasil penelitian dapat bertanggung jawab kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya untuk mengecek keabsahan temuan teknik yang dipakai penulis adalah triangulasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kreabilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Menurut Sugiyono adalah teknik pengumpulan data tringulasi diartikan sebagai pegecekan data dari berbagai sumber dengan berbagaicara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi metode yang dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-interview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Peran Orang Tua**

##### **1. Pengertian Orang tua**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.<sup>1</sup> Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.<sup>2</sup> Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.<sup>3</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>4</sup>

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990, h.629

<sup>2</sup> A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1984 h.155

<sup>3</sup> H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987 h.74

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012. h. 35.

terhadap anak- anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.<sup>5</sup>

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Menurut Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.

Nasution Mendefinisikan Orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan

---

<sup>5</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 80.

sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan -berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Melahirkan,
- b. Mengasuh,
- c. Membesarkan, dan
- d. Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas pengertian orang tua dapat disimpulkan sebagai orang yang bersatu dan dianggap sebagai ayah dan ibu oleh seorang anak yang dilahirkan. Dan orang tua juga merupakan orang yang mengasuh, menjaga dan membesarkan anak dan memberikan pendidikan bagi sangg anak.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

## 2. Tanggung Jawab Orang tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua didalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.<sup>6</sup>

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.<sup>7</sup>

John Locke mengemukakan, posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuat kertas yang bentuk

---

<sup>6</sup> H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Akademia Permata Jakarta, 2013, h. 132

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 137-138

dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah,
- b. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak,
- c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak; dan
- d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh Kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan,
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya,
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang



berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu , berdiri sendiri dan membantu orang lain; dan

- d. Membahagikan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.<sup>8</sup>

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah disadari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>9</sup>

### 3. Peran Orang tua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan.<sup>10</sup> Peranan memiliki arti sebagai fungsi

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, h. 38

<sup>9</sup> Hasbullah, *Op.Cit.*, h. 89

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, h. 667

maupun kedudukan (status).<sup>11</sup> Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian dari pada suatu proses yang terjadi.<sup>12</sup> Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, yang di maksud dengan peranan oleh penulis adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut. Usaha orang tua dalam membimbing anak anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang

---

<sup>11</sup> Pius A. Partoto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994, h. 585

<sup>12</sup> Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, UI Pres, 1982, h. 82

<sup>13</sup> Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002. Cet. II, h. 9

selalu di sampingnya. Itulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarga lainnya. Berikut dijelaskan perbedaan dari peran dua individu yang memainkan peranan penting sebagai orang tua yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah:

a. Peran ibu adalah :

- 1) Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik,
- 2) Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, kasih sayang dan konsisten,
- 3) Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak; dan
- 4) menjadi contoh dan teladan bagi anak

b. Peran ayah adalah:

- 1) Ayah sebagai pencari nafkah,
- 2) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman,
- 3) Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak; dan
- 4) Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasahi keluarga.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang,
- b. Pengasuh dan pemelihara,
- c. Tempat mencurahkan isi hati,
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga,
- e. Pembimbing hubungan pribadi; dan
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional.<sup>14</sup>

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.

Meskipun demikian, dibeberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga,
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar,
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga,

---

<sup>14</sup> M. Ngalim Purwanto MP, *Op.Cit.*, h.82

- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar,
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan; dan
- f. Pendidik dalam segi rasional.<sup>15</sup>

## **B. Pengawasan Orang Tua**

### **1. Pengertian Pengawasan**

Pengawasan adalah identik dengan kata “controlling” yang berarti “pengawasan, pemeriksaan”. Sedangkan kata pengawasan dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti: “penilik dan penjagaan”. Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya.

Menurut Prayudi “Pengawasan adalah suatu proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang di jalankan, dilaksanakan, atau diselenggarakan itu dengan apa yang dikehendaki, direncanakan atau diperhatikan”.

Menurut Saiful Anwar pengawasan atau kontrol terhadap tindakan aparaturnya diperlukan agar pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan dapat mencapai tujuan dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan.

Menurut M. Manullang mengatakan bahwa: “Pengawasan adalah suatu proses untuk menetapkan suatu pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula”

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 83



Dilain pihak menurut Sarwoto yang dikutip oleh Sujamto memberikan batasan: "Pengawasan adalah kegiatan manager yang mengusahakan agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau hasil yang dikehendaki."

Sedangkan menurut Harold Koonz, dkk, yang dikutip oleh John Salinderho mengatakan bahwa pengawasan adalah : Pengukuran dan pembetulan terhadap kegiatan para bawahan untuk menjamin bahwa apa yang terlaksana itu cocok dengan rencana. Jadi pengawasan itu mengukur pelaksanaan dibandingkan dengan cita- cita dan rencana, memperlihatkan dimana ada penyimpangan yang negatif dan dengan menggerakkan tindakan-tindakan untuk memperbaiki penyimpangan- penyimpangan, membantu menjamin tercapainya rencanarencana.

Menurut pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan suatu kegiatan seseorang untuk mengontrol atau mengkoreksi suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan, hal ini bertujuan agar suatu kegiatan atau pekerjaan tersebut tidak mengalami atau terjadi kesalahan.

## **2. Pengawasan Orang Tua**

Orang tua adalah pusat kehidupan jasmani dan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan dunia luar maka setiap reaksi emosi anak dan pemikiran terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Pendapat lain mengatakan "Orang tua adalah guru pertama bagi anaknya, sedangkan hubungan guru dengan muridnya sama dengan orang tua dengan anaknya.

Menurut Leving dalam Ihroni, mengatakan bahwa pengawasan orang tua adalah suatu keberhasilan anaknya antara lain ditujukan dalam bentuk perhatian terhadap kegiatan pelajaran di sekolah dan menekankan arti penting pencapaian prestasi oleh sang anak, tapi disamping itu orang tua perlu menghadirkan pribadi sukses yang dapat dijadikan teladan bagi anak.

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Henderson dan Mapp tahun 2002; *National Standards For Parent/Family Involment Programs*, membuktikan bahwa pengawasan orang tua dalam pendidikan anaknya di rumah berhubungan dengan, (1) Potensi anak, (2) perilaku anak, (3) budaya. Pengawasan orang tua di rumah terhadap prestasi belajar siswa merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga, baik yang dilakukan sengaja ataupun tidak di sengaja sebagaimana yang diungkapkan oleh Atmaja, bahwa hendaknya orangtua berhenti berhati lemah mengawasi anak-anaknya tetapi berhati kuat dalam mendidiknya.

Dengan demikian, orang tua merupakan peletakkan pertama atau peletakkan dasar bagi perkembangan pendidikan anak, karena orang tua yang selalu memperhatikan kebutuhan dan mengawasi anak-anaknya dalam memperlancar kegiatan proses belajar anak baik di rumah maupun di sekolah sehingga anak dapat berprestasi di sekolah. Dalam hal ini orang tua telah diketahui bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak, maka suasana rumah tangga juga harus memperhatikan kebutuhan anak dalam menciptakan suasana emosional anak yang baik.

Anak merupakan tumpuan dan harapan di masa depan, maka orang tua senantiasa memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya serta mengubah perilaku anak-anaknya. Semua orang tua berperan

aktif dalam pendidikan anak dan ingin melihat anaknya berhasil di sekolah, oleh karena itu, keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya dimasa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga, semua yang menjadi landasan bagi perkembangan pribadinya itu tidak mudah berubah. Oleh sebab itu, penting sekali diciptakan lingkungan keluarga yang baik, dalam arti menguntungkan bagi kemajuan prestasi belajarnya yang baik dan perkembangan pribadi anak serta mendukung terciptanya tujuan pendidikan yang dicita-citakan, Ki Hajar Dewantoro dalam Andang.

Esensinya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi, karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri, maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar. Dasar disiplin diri untuk memiliki dan dikembangkan oleh anak (Wayson, dalam Slamet Iman Santoso). Di dalam keluarga pendidikan anak dimulai, inilah sekolah yang pertama. Disinilah ibu bapak sebagai guru-gurunya, maka anak itu harus belajar, segala pelajaran yang memimpinya sepanjang hidupnya yaitu pelajaran-pelajaran penghormatan, pemerataan, pengendalian diri dan kejujuran. Ini adalah mata pelajaran dasar yang perlu diajarkan oleh seorang ibu kepada anaknya dalam rumah tangga.

E.G. White yang dikutip oleh Rusdin berpendapat bahwa kewajiban bapak kepada anaknya tidak dapat dipindahkan kepada ibu. Kalau ibu melakukan kewajibannya sendiri ia pun mempunyai cukup tanggung jawab

untuk dipikul. Dengan demikian kedudukan seorang ayah dalam keluarga sangat penting, selain menjadi kepala keluarga juga turut bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Menurut Lee Salk, kedudukan seorang ayah sama-sama menyenangkan dengan kedudukan sebagai seorang ibu. Namun seorang ayah bisa menunjukkan keunggulan yang luar biasa, memiliki pengalaman hidup yang lebih mempesonakan karena ia ikut memberikan keturunan. Hal ini mencakup kesempatan untuk membina watak si anak, mendidik, mempengaruhi perkembangan tabiatnya, melindungi anak yang masih hijau dan membantu anak mendapat kedudukannya, serta mengawasi setiap apa yang ia lakukan.

Selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu tri pusat pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Menurut Buseri, bahwa pendidikan dilingkungan keluarga berlangsung sejak lahir, bahkan setelah dewasa pun anak masih berhak diawasi oleh orang tuanya sekaligus memberikan nasehat kepada anaknya. Oleh karena itu, keluarga memiliki nilai-nilai dan strategi dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Melalui pengawasan itulah terjadi suatu proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang dilingkungan keluarga. Semua yang diterima dalam fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak yang baik pula dalam pergaulan masyarakat. Senada dengan pendapat Duval, bahwa, “orang tua, dalam

keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh tetapi perlu juga disadari bahwa pendidik tidak mempunyai kemampuan mengubah pribadi anak. Dia hanya sekedar berupaya secara optimal, kemudian berdo'a kepada Yang Maha Kuasa memohon upayanya diridhohi, oleh sebab itu keteladanan berupa disiplin positif dari orang tua, merupakan upaya pengawasan yang sangat besar peranannya dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.”

Orang tua mempunyai kewajiban untuk selalu berusaha mengarahkan anaknya kepada keberhasilan dan terhindar dari segala macam bentuk kesulitan sebab anak harus diajar dan di biasakan agar segala yang dilakukan utamanya dalam kegiatan belajar dapat berhasil dengan baik. Leman, mengemukakan bahwa seorang anak akan dapat berhasil dalam kegiatan belajarnya maka diperlukan adanya pengawasan dari orang tua. Pengawasan dapat dilakukan dalam bentuk : mengatur jadwal pelajaran secara tepat, memperhatikan anak pada saat ia belajar, mengecek serta mengoreksi dan hasil belajar yang dilakukan anak. Dari semua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya meliputi :

- a. Meningkatkan waktu belajarnya di rumah,
- b. Mengawasi kegiatan belajarnya di rumah,
- c. Membantu menyediakan atau melengkapi sarana dan prasarana belajarnya,



- d. Membantu menyelesaikan tugas pelajarannya dari sekolah,
- e. Memberikan hadiah jika prestasinya baik,
- f. Menghadiri rapat jika ada rapat dengan orang tua siswa di sekolah; dan
- g. Memperhatikan pembayaran administrasi sekolah.

Dari pendapat di atas, maka pengertian pengawasan orang tua adalah “usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya dalam fungsinya sebagai guru dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak.”

Rindi Kusuma Ada 4 macam gaya pengawasan kepada anak, Empat macam gaya pengawasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Autoritative Parenting* (hangat dan tegas)

Orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk bersikap mandiri dan mengerjakan segala hal dengan kemampuannya sendiri. Pengawasan ini akan menumbuhkan sikap yang memicu untuk meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial. Pengawasan ini membuat sang anak memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi.

- b. *Authoritarian Parenting* (kurangnya mau menerima kemauan anak)

Pengawasan ini menerapkan hukuman kepada anak jika anak tersebut melakukan kesalahan dan orang tua juga kurang mau menerima

kemauan sang anak. Hal ini berakibat anak melakukan hal yang dapat membuat mereka memberontak pada saat usia mulai menginjak remaja, membuat sang anak ketergantungan pada orang tua, susah untuk beradaptasi dengan masyarakat, susah untuk bersosialisasi, mereka juga kurang percaya diri, mudah prustasi, tidak berani menghadapi masalah mereka sendiri, dan mereka juga suka mengucilkan dirinya sendiri.

- c. *Neglect Parenting* (sedikit waktu untuk anak) Pola asuh ini merupakan pola asuh yang membuat sang anak menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosi dan prestasi di sekolah juga buruk. Pola asuh ini juga membuat anak menjadi kurang bertanggung jawab mudah dihasut. Hal ini karena pola asuh ini terjadi karena orang tua kurang memiliki waktu dengan sang anak dan lebih mementingkan hal lain daripada anak.

- d. *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak)

Pola asuh ini orang tua kurang menanamkan sikap disiplin kepada sang anak, anak bebas memilih sesuai kemauan anak dan pengawasan ini membuat anak bertindak sesuai dengan apa yang mereka mau dan orang tua hanya membiarkannya tanpa memarahi dan memberi hukuman. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh tidak sesuai kehendak anak tersebut, hilangnya rasa tenggang rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi dimasyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalu manja dan sulit untuk berprestasi di sekolahnya.

## C. Membina Kepribadian pada Anak

### 1. Pengertian Anak

Menurut Subino Hadisubroto, anak apabila dilihat dari perkembangan usianya, dapat dibagi menjadi enam periode. Periode pertama, umur 0-3 tahun. Pada periode ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. Oleh karena itu, anak yang lahir dari keluarga cukup material, pertumbuhan fisiknya akan baik bila dibandingkan dengan kondisi ekonomi yang rata-rata. Periode kedua, umur 3-6 tahun.

Pada masa ini yang berkembang adalah bahasanya. Oleh karena itu, ia akan bertanya segala macam, terkadang apa yang ditanya membuat kesulitan orang tua untuk menjawabnya. Periode ketiga, umur 6-9 tahun, yaitu masa *social imitation* (masa mencontoh). Pada usia ini, masa terbaik untuk menanamkan contoh teladan perilaku yang baik. Periode keempat, umur 9-12 tahun, periode ini disebut tahap individual. Pada masa ini, anak sudah timbul pemberontakan, dalam arti menentang apa yang tadinya dipercaya sebagai nilai atau norma. Masa ini merupakan masa kritis.<sup>16</sup>

Pada periode anak ini, dapat disampaikan pesan-pesan yang ringkas dengan kata-kata yang halus dan lembut. Ceritakan tentang kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT tentang keutamaan dan kemuliaan-Nya berikan contoh dalam kehidupan sehari-hari pada anak. Hal yang demikian ini menjadikan mereka selalu rindu terhadap keridhaan-Nya.

---

<sup>16</sup> M. Mahmud dkk, Op. Cit., h. 132

Pada saat ini pula, anak membutuhkan adanya figur teladan yang tampak didepan matanya. Maka hanya dengan melihat orang tuanya, yang senantiasa mengajarkan shalat lima waktu sehari semalam tanpa sedikit pun mengeluh dan bosan, hal itu akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam diri sang anak.<sup>17</sup>

Pengaruh lingkungan, terutama keluarga memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Seseorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Mekanisme psikologis kehidupan beragama pada masa kanak-kanak yang sangat menonjol adalah mekanisme imitasi. Seperti perkembangan aspek-aspek psikologis dan kemampuan anak yang lain yang berkembang lewat proses peniruan, pada mulanya anak beragama karena meniru orang tua nya. Dengan demikian jika anak-anak melakukan suatu ibadah (pergi ke masjid, gereja, kuit atau biara) semua itu dilakukan hanya karena meniru orang tuanya saja.<sup>18</sup>

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat keagamaan pada anak-anak tumbuh mengikuti pola. Idea keagamaan pada anak hamper sepenuhnya *authoritarius* maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat

---

<sup>17</sup> Amani Zakariya, Hana binti Abdul Aziz, *Anakku Rajin Shalat*, Perum Gumpang Baru, Solo, 2011, h. 35

<sup>18</sup> M.A Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, h. 41

dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga masalah agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki.

Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dan para orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.<sup>19</sup>

## **2. Teknik atau Cara Membimbing pada Anak**

Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga, termasuk tanggung jawab atas pendidikan anggota keluarganya. Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik yang diserahkan pada kedewasaan secara utuh agar sanggup berdiri sendiri untuk mengembangkan segala tugas kehidupan sesuai dengan idiologi yang dimilikinya. Dengan demikian maka proses bimbingan, pertolongan serta pengarahan harus meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.<sup>20</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan adalah: Membina boleh berarti sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis metodis dan demokratis dari seseorang yang memiliki kompetensi yang

---

<sup>19</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011, Cet. IX, h. 56-57

<sup>20</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Galia Indonesia, Jakarta, 1982, h. 13.



memadai dalam mengadakan pendekatan, metode dan teknik layanan kepada individu agar si terbantu ini lebih memahami diri, mengarahkan diri dan memiliki kemampuan nyata dini dalam mengadakan penyesuaian, membuat pilihan dan memecahkan persoalan-persoalan secara lebih memadai sesuai dengan tingkat perkembangan yang dicapai.<sup>21</sup>

Dengan demikian konsepsi bimbingan dalam skripsi ini penulis memberi batasan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, arahan, tuntunan serta pendidikan terhadap anak. Sudah pasti, seorang pendidik atau orang tua yang sadar dan akan selalu berusaha mencari cara yang efektif untuk membimbing anak dalam melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat. Ada pula cara yang dapat ditempuh orang tua menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan Teladan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatriti kata-kata, tindakan, rasa dan nilainya di dalam jiwa dan perasannya, baik ia tahu maupun tidak tahu.

Dari sini, teladan merupakan faktor yang amat penting dalam memperbaiki atau amat penting dalam memperbaiki atau merusak anak.

---

<sup>21</sup> Andi Mapiare, *Pengantar Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984, h.136.

Jika seorang pendidik bersifat jujur, amanah, mulia dan jauh dari maksiat, maka anak akan tumbuh dengan sifat jujur, amanah, berakhlak, mulia, berani dan suci. Tapi, bila mana pendidiknya pendusta, pengkhianat, nakal, kikir, pengecut dan hina, maka anak akan tumbuh dengan sifat dusta, khianat, nakal, pengecut, kikir dan hina.<sup>22</sup>

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa anak akan mengikuti perbuatan orang tua nya atau anak memiliki sifat meniru (*imitasi*). Maka sudah sepatutnya orang tua dalam membimbing anak harus mempunyai cara atau metode keteladanan.

#### b. Pendidikan Dengan Pembiasaan

Merupakan ketentuan syariat Islam bahwa seorang anak sejak lahir telah diciptakan dalam fitrah tauhid yang bersih, juga fitrah agama yang lurus dan iman kepada Allah, sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-Israa ayat 34:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا  
بِالْعَهْدِ ۚ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.*<sup>23</sup>

Dari sini pembiasaan, pengajaran dan pendidikan tampak memainkan perannya dan pertumbuhan anak, untuk membesarkannya di

<sup>22</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aula Pendidikan Anak dalam Islam*, Khatulistiwa Pers, Jakarta, 2013, Cet. I, h. 364

<sup>23</sup> Departemen RI, Alwasim Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterate Perkata Terjemah Perkata (Kota Bekasi, Jawa Barat: 201) hal.285.

atas tauhid yang murni, akhlak yang mulia, keutamaan jiwa, dan etika Islam yang benar. Pendidikan dalam keluarga lebih menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak yang diawali dengan pengenalan symbol-simbol agama, tata cara sholat, baca al-Qur'an serta doa-doa. Orang tua diharapkan mampu membiasakan diri melaksanakan sholat, membaca al-Qur'an dan menghafalkan doa-doa di setiap melaksanakan sesuatu atau kegiatan baru.

Pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan pembiasaan merupakan aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan. Usia anak-anak lebih mudah untuk menerima pengajaran dan pembiasaan daripada usia atau tahapan lainnya. Maka, orang tua dan para guru harus memfokuskan pengajaran tentang kebaikan pada anak dan pembiasaannya sejak ia mulai dapat berpikir dan memahami hakikat kehidupan.

Telah disebutkan sebelumnya apa yang telah diucapkan oleh Imam al Ghazali bahwa, "Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya bersih bak mutiara yang bernilai tinggi. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan dan pengamalannya, maka ia akan tumbuh di atasnya dan akan bahagia di dunia dan akhirat."<sup>24</sup>

#### c. Pendidikan dengan Perhatian dan Pemantauan

Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 383

sosialnya dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya. Tidak diragukan lagi, pendidikan yang demikian merupakan dasar yang kokoh untuk menciptakan manusia yang seimbang dan utuh. Yakni, manusia yang menunaikan hak setiap orang dalam kehidupan ini. Ia menjadi manusia yang mampu mengemban berbagai tanggung jawab, melaksanakan semua kewajiban dengan sempurna dan seorang muslim sejati.

Seorang pendidik harus memperhatikan *muraqabah* (rasa diawasi oleh Allah) dalam diri anak, yaitu dengan membuatnya senantiasa merasa bahwa Allah SWT mendengar dan melihatnya, mengetahui pandangan matanya yang berkhianat dan semua yang ia sembunyikan di dalam hati.

Bloom dalam Siskandar menyatakan perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berkembang pesat ketika anak berada pada masa usia dini. Pada masa itulah peran orangtua sangat dominan dalam meningkatkan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Berdasarkan kajian neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Jika orangtua memahami arti pentingnya pengetahuan tersebut, maka sudah selayaknya orangtua mengimbangnya dengan memberikan stimulasi penguatan pendidikan yang baik khususnya pada anak 0-6 tahun tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Edi Widiyanto "Peranan Orang Tua dalam pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga". *Jurnal PG-PAUD*. Vol . 2 No 1 (April 2015), h. 1-75

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tua lah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

Kemajuan teknologi komunikasi telah mempengaruhi banyak pandangan orang terhadap hal-hal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pandangan dalam menjadi orang tua. Dahulu, orang tua masih membiarkan anaknya untuk bermain di luar rumah dengan permainan tradisional bersama anak-anak lainnya. Akan tetapi, saat ini orang tua lebih mengandalkan teknologi digital sebagai media permainan bagi anak. Banyak orang tua yang kemudian berlomba memberikan akses teknologi digital pada anak-anak mereka dan memberikan teknologi

digital langsung di genggaman anak. Interaksi manusia dengan manusia telah digantikan menjadi interaksi melalui teknologi digital dan seringkali tidak disadari hal ini dapat mengurangi interaksi seseorang secara langsung dengan orang-orang terdekat yang ada di sekitar, misalnya antara orang tua dan anak di rumah masing-masing sibuk dengan gadget-nya. Padahal gadget sama sekali bukan kebutuhan primer anak.

Masa anak merupakan masa awal kehidupan manusia. Kompleksitas kehidupan manusia di masa anak, terutama masa anak usia dini, menjadi dasar pijakan utama untuk perkembangan manusia di tahap usia selanjutnya, seperti masa remaja dan dewasa. Kompleksnya perkembangan anak di masa usia dini menuntut banyak stimulus hingga perkembangan itu dapat mencapai titik optimal. Manusia memulai perjalanan hidupnya di masa bayi dengan mempelajari apa yang ada di sekitarnya. Bayi mulai mempelajari hal-hal di sekitarnya lewat pengalaman yang ia alami sebagai bagian dari proses belajarnya mengenal kehidupan. Semua aspek dan komponen yang mempengaruhi hidup manusia sejak lahir membutuhkan kombinasi yang sempurna antara faktor genetis dan lingkungan untuk dapat memberikan pengalaman belajar terbaik.

Teknologi digital menjadi satu aspek penting dalam faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Masuknya teknologi digital dalam kehidupan perkembangan anak menginvasi banyak tahapan



perkembangan yang harusnya dicapai anak. Teknologi membuat hidup mereka lebih cepat (instan) dan lebih efisien. Teknologi hiburan seperti televisi, internet, video game, iPod, iPad, dan lainnya telah berkembang begitu pesat sehingga membuat suatu keluarga hampir tidak menyadari dampak signifikan dan perubahan gaya hidup pada keluarga mereka. Banyak aspek perkembangan anak yang harus melakukan penyesuaian terhadap lingkungan yang sudah berbasis teknologi. Misalnya berkaitan dengan mainan anak, hubungan anak dengan orang tua, dan lingkungan sekitar. Dalam situasi seperti ini, peran orang tua cukup signifikan sebagai benteng pengatur apa yang diizinkan mempengaruhi perkembangan anak dan apa yang tidak.<sup>26</sup>

#### **D. Pengertian Gadget**

*Gadget* merupakan salah satu bentuk nyata dari berkembangnya Ilmu pengetahuan dan teknologi (Ipteks) pada zaman sekarang dan mendatang. Tentunya dengan berkembangnya Ipteks, hal ini sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia baik dari segi pola pikir maupun perilaku. Bantuan teknologi seperti *gadget* dapat mempermudah kegiatan manusia agar tidak memakan waktu yang lama. Selain itu, penggunaan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mempengaruhi perilaku orang dewasa, anak-anak pun tidak luput dari pengaruh penggunaan gadget dan salah satunya adalah dalam kemampuan interaksi sosial.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Tesa Alia, "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital", *Journal of Language, Literature, Culture, and Education Polyglot*, Vol, 14 No. 1 (Januari 2018). h. 1

<sup>27</sup> Ramdhan Witarsa Dkk, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan

Menurut Warisyah Gadget merupakan alat elektronik yang digunakan sebagai media informasi, media belajar dan sebagai hiburan. Manfaat gadget lainnya yaitu dapat tersambung dengan internet. Siswa sekolah dasar sudah mengenal fungsi internet. Sehingga banyak siswa sekolah dasar yang menyalahgunakan penggunaan internet untuk hal negatif. Sehingga siswa harus selalu dalam pengawasan orang tua. Orang tua memberikan gadget pada anaknya dengan tujuan untuk mengenalkan *games* pada anaknya. Dibanding dengan orang dewasa yang baru mengenal gadget, anak lebih cepat menguasai gadget dari pada orang dewasa. Bahkan orang tua mereka belum tentu dapat mengoperasikan gadget yang mereka miliki.<sup>28</sup>

Gadget adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang mengartikan sebuah alat elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi khusus. Gadget (Bahasa Indonesia: acang) adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris untuk merujuk pada suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis spesifik yang berguna yang umumnya diberikan terhadap sesuatu yang baru. Gadget dalam pengertian umum dianggap sebagai suatu perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya. Contohnya: komputer, handphone, game dan lainnya.<sup>29</sup>

Castelluccio, Michael Gadget menurut kamus berarti perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Gadget merujuk pada suatu

---

*Interaksi Sosial siswa sekolah dasar*” PEDAGOGIK Vol. VI, No. 1, Februari 2018

<sup>28</sup>Maya Ferdiana Rozalia, “*Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*”, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Volume 5, Nomor 2, September 2017, h. 722-731

<sup>29</sup>Puji Asmaul Chusna, “*Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*” Vol. 17, No. 2, November 2017, h. 319

peranti atau instrument kecil yang memiliki tujuan dan fungsi praktis spesifik yang berguna.<sup>30</sup>

Tara Rayner menyatakan, “Istilah *gadget* sebagai benda dengan karakteristis unik, memiliki sebuah unit dengan kinerja yang tinggi dan berhubungan dengan ukuran serta biaya.” Salah satu hal yang membedakan *gadget* dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur “kebaruan”. Artinya, dari hari ke hari, *gadget* selalu muncul dengan me-nyajikan teknologi terbaru yang mem-buat hidup manusia menjadi lebih praktis.<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa gadget adalah perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus, gadget memang lebih difokuskan kepada sebuah alat komunikasi, namun semenjak kemajuan jaman alat ini di percanggih dengan berbagai fitur-fitur yang ada didalam nya sehingga memungkinkan penggunaanya untuk melakukan berbagai kegiatan dengan satu gadget ini, mulia dari bertelepon, berkirim pesan, email, foto selfie atau memfoto sebuah objek, jam, dan masih banyak yang lainnya.<sup>32</sup>

### **1. Fenomena Gadget Pada Anak Usia Dini Dibeberapa Wilayah**

Era digitalisasi dan cyber telah menyebabkan perkembangan dunia komunikasi maju dengan sangat pesat. Smartphone terus mengalami evolusi dari berbagai aspek baik hardware maupun software bahkan dari segi fungsi dan peranan. Yang awalnya hanya sebagai media komunikasi kini menjadi

---

<sup>30</sup> Putri Hana Pebriana, “Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini”, Jurnal Obsesi Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017, h. 1 – 11

<sup>31</sup> Aisyah Anggraini dan Hendrizal, S.IP., M.Pd, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA”, Jurnal PPKn & Hukum, Vol. 13 No. 1 April 2018, h.66

<sup>32</sup> Maulida dalam Beauty Manumpil, Yudi Ismanto, Franly Onibala. “Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi Siswa Di Sma Negeri 9 Manado”. E-journal Keperawatan (e-Kep) Volume 3.Nomor 2. April 2015

perangkat yang dapat membantu mempermudah pekerjaan manusia. Yang awalnya dirancang hanya untuk orang dewasa sekarang anak usia balitapun sudah mampu mengoperasikan. Dari hasil penelusuran beberapa hasil laporan penelitian, anak-anak dengan usia rata-rata 4-6 tahun di wilayah Pontianak Kalimantan, Sidoarjo Jawa Timur, Sumurboto Banyumanik Semarang, Kotagedhe Yogyakarta, Bandar Lampung menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara anak pengguna gadget dengan perkembangan sosialnya. Rata-rata dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak lebih cenderung bersikap individual dan lebih suka memilih permainan yang pasif dibandingkan anakanak yang seusianya yang tidak menggunakan gadge. Namun perlu menjadi perhatian dari hasil beberapa penelitian tersebut hampir 80%-90% dari populasi peneltian memiliki gadget bahkan pemakaiannya melebihi dari waktu yang direkomendasikan beberapa ahli tentang penggunaan gadget. Artinya fenomena gadget ini dapat dikatakan sudah meluas bahkan mengglobal bagi level anak usia dini. Dan bagi orang tua serta pendidik ini bukanlah fenomena yang menggembirakan justru fenomena yang memprihatinkan bahkan perlu kewaspadaan dan pengawasan dari orang orang dewasa. Seluruh saran dan rekomendasi dari hasil penelitian yang penulis temukan menyatakan bahwa perlu adanya pengawasan dari orang tua terhadap kegiatan anaknya dalam penmakaian gadget.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Ratna Pangastuti, "Fenomena Gedget dan Perkembangan sosial bagi Anak Usia Dini", *journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2 Nomor. 2, Desember 2017, h. 165-174

## 2. Perkembangan sosial anak pengguna gadget

Asosiasi dokter anak Amerika Serikat dan Kanada menganjurkan para orang tua harus tegas dan konsisten untuk tidak memberikan gadget pada anak usia 0-2 tahun. Anak 3-5 tahun dibatasi satu jam per hari, dan dua jam untuk anak 6-18 tahun. Namun pada kenyataannya jauh dari teori yang ada, anak-anak justru menggunakan gadget melebihi durasi yang direkomendasikan oleh para ahli empat hingga lima kali.

Seorang Psikolog dari Klinik Terpadu Universitas Indonesia, Anna Surti Ariani mengatakan bahwa jika anak terlalu sering bermain gadget dapat menurunkan wawasan dan kecerdasan anak. Hal senada diungkap oleh dokter anak spesialis neurologi anak, dr. Setyo Handryastuti, Sp.A(K) tentang ketidak setujuannya terhadap perilaku orang tua yang telah memberikan gadget kepada anaknya terutama yang masih usia balita. Keinginan orang tua untuk memperkenalkan teknologi sejak dini kepada anak-anaknyatidaklah salah namun mereka juga harus tahu dan paham akan efek yang timbul. Berdasarkan pengalaman kasus yang ditangannya; tidak sedikit orang tua yang akhirnya mengeluhkan kondisi anaknya setelah mereka sering menggunakan gadget, mulai dari kasus anak mengeluh sakitkepala hingga kelainan pada penglihatannya dan syaraf motoriknya serta adanya gangguan psikislainnya.

Timbulnya dampak kecanduan gadget pada anak tetap bertitik tolak dari komitmen dan konsisten orang tua kapan mereka memberikan dan mengijinkannya. Idealnya orang tua baru akan memberikan gadget kepada anak- anaknya saat dia memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pernyataan ini sangat sesuai dengan model pendidikan bagi anak yang diterapkan oleh dua tokoh teknologi dunia, yaitu Bill Gate dan Steve Jobs. Bill gate sebagai pendiri perusahaan software raksasa dunia Microsof justru tidak memperbolehkan ketiga anaknya memiliki ponsel sendiri sebelum berumur 14 tahun walaupun mereka mengeluh karena teman-temannya justru telah memiliki perangkat tersebut, dan alasan kuat Bill Gate ternyata sangat sederhana yaitu dia tidak ingin putra ptrinya terganggu oleh kehadiran gadget yang kerap kali membuat anak sibuk sendiri dan menghabiskan banyak waktu menatap layar gadget.

Aturan itu dibuatnya sebagai bentuk upaya menjaga hubungan tatap muka dilingkungan sosial anaknya Larangan juga berlaku bagi anaknya (Jennifer; 20 tahun dan Rory; 17 tahun) untuk membawa gadget saat makan bersama keluarga di rumah. Sedangkan bagi anak bungsu (Phoebe; 14 tahun) tidak diperbolehkan memakai gadget sebelum tidur. (Kompas Tekno, 22/4/2017). Hal senada juga berlaku bagi aturan yang diterapkan oleh Steve Jobs bagi keluarganya. Pendiri Apple ini melarang putra putrinya memakai tablet iPad ketika masih kecil dan melarang membawanya ke mejamakan ketika waktu makan malam bersama keluarga, alasan Steve Jobs sangat mirip dengan Bill Gate yaitu dia tidak ingin anak-anaknya ketagihan menatap layar gadget. Steve Jobs justru merasa khawatir bila anak-anaknya anak menerima dampak negatif dari gadget apple tersebut (New York Time).

Menurut Walter Isacson penulis buku biografi Steve Jobs bahwa setiap malam keluarga Steve Jobs selalu mengadakan makan malam sambil mendiskusikan buku atau hal-hal menarik lainnya, dan selama itu pula anak-



anak tidak ada yang mengeluarkan iPhone atau iPad ataupun terlihat kecanduan pada gadget sama sekali. dari orang di balik lahirnya era kejayaan smartphone tersebut adalah sebuah bentuk perhatian terhadap efek jangka panjang dari penggunaan perangkat mobile bagi anak terutama produk dengan layar sentuh (touchscreen). Kemudahan yang ditawarkan melalui layar sentuh sangat menarik anak-anak hingga dituding sebagai penyebab dari kecanduan.

Model pembelajaran ini juga dilakukan oleh petinggi-petinggi perusahaan teknologi lain, termasuk mantan editor dari portal berita teknologi terpopuler Wired yang sekarang menjadi salah satu pencipta drone, Chris Anderson. Dalam sebuah laporan beberapa insinyur dan eksekutif dari Apple, eBay, Google, Hewlett-Packard, dan Yahoo menyekolahkan anak-anak mereka ke Sekolah Dasar Waldorf di Los Angeles, California. Di sekolah ini, anak-anak tidak diajari menonton televisi atau menjelajah media sosial di rumah. Menurut Steve Wozniak rekan kerja Steve Jobs menjelaskan bahwa mereka tidak menginginkan perkembangan, kreativitas, interaksi, dan cara mengekspresikan perasaan anak-anak dibatasi oleh perangkat yang berukuran empat inci tersebut. Pada tahun 2013, Bill Gates (60 tahun) menyatakan kepada NBC's Today bahwa 13 adalah usia yang tepat bagi anak untuk mulai mengenal teknologi gadget. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas California, anak-anak yang tidak bersentuhan dengan gadget selama beberapa hari mampu berinteraksi dan memiliki keterampilan menemukan fakta anak-anak berumur 11 hingga 12 tahun dapat membaca

emosi orang lain lebih baik setelah 5 hari tidak bersentuhan dengan gadget. Anak-anak yang terlalu sering bermain dengan gadget diklaim sering kehilangan kemampuan dasar dalam berkomunikasi yaitu memahami ekspresi atau gesture yang menandai perubahan perasaan seseorang. Padahal kemampuan tersebut adalah salah satu modal penting saat berinteraksi langsung.

Fenomena gadget bagi anak usia dini dengan usia rata-rata 4-6 tahun dari segi penggunaannya telah merata dan meluas diwilayah Indonesia. Mereka telah akrab dan sangat familiar dalam mengoperasikan gadget. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara perkembangan sosial anak usia dini dan penggunaan gadget terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak yang menggunakan gadget secara overload time dari batasan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut terlihat jelas bahwa penggunaan gadget memang harus memiliki batasan-batasan dan kriteria tertentu dalam pemakaian gadget untuk menghindari tingkat kecanduan anak dalam menggunakan gadget, Bentuk penggunaan gadget pada anak dapat diklasifikasikan pada tingkatan tinggi, sedang, dan rendah. Kategori rendah apabila penggunaan gadget hanya saat waktu senggang (saat pulang sekolah, selesai belajar) dan durasi pemakaiannya hanya setengah jam. Untuk itu perlu adanya kedisiplinan dan batasan yang dilakukan orang tua pada saat anak usia dini menggunakan gadget, karena pemakaian gadget yang berkelanjutan dan tidak memiliki batas waktu dapat menimbulkan dampak buruk kecanduan gadget sejak dini

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Gadget

Gadget memiliki banyak manfaat apalagi digunakan dengan cara yang benar dan semestinya diperbolehkan orang tua mengenalkan gadget pada anak memang perlu tetapi harus diingat dampak positif dan dampak negatif, yaitu :

Kelebihan dalam penggunaan gadget

- a. Mendapatkan pengetahuan luas.
- b. Mempermudah komunikasi yaitu gadget merupakan salah satu alat yang canggih.
- c. Melatih kreativitas anak yaitu kemajuan teknologi telah menciptakan beragam permainan yang kreatif dan menantang.

Gadget merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk memudahkan segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, namun terdapat beberapa manfaat dan kerugian yang ditimbulkan oleh gadget itu sendiri memang tergantung dari pemanfaatan gadget, apakah itu bertujuan untuk hal yang bermanfaat atau hal yang tidak berguna. Untuk itu perlu adanya filterisasi dari dampak penggunaan gadget. Namun untuk anak-anak yang menggunakan gadget banyak ditemukan dampak negatifnya dari pada positifnya, dan hal itu tergantung bagaimana orang tua mendidik dan mengawasi anak pada saat menggunakan gadget.

Sedangkan kekurangan dari penggunaan gadget terhadap anak usia dini yaitu :

- a. Mengganggu kesehatan, karena gadget dapat mengganggu kesehatan manusia karena efek radiasi dari teknologi sangat berbahaya bagi

kesehatan terutama pada anak-anak yang berusia 12 tahun kebawah.

Efek radiasi yang berlebihan dapat menyebabkan penyakit kanker.

- b. Mengganggu perkembangan anak, gadget memiliki fitur-fitur yang canggih seperti, kamera, video, games dan lain-lain. Fitur itu semua dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah.
- c. Rawan terhadap tindak kejahatan, setiap orang pasti ada yang memiliki sifat update dimana saja. Jadi orang ingin berbuat kejahatan dengan mudah mencari nya dari hasil update nya yang boleh dibilang terlalu sering.
- d. Mempengaruhi perilaku anak, yaitu kemajuan teknologi berpotensi membuat anak cepat puas dengan pengetahuan yang diperolehnya sehingga menganggap apa yang didapatnya dari internet atau teknologi lain adalah pengetahuan yang terlengkap yang menjadi generasi cepat puas dan cenderung berpikir dangkal.

Orang tua memiliki peran besar dalam membimbing dan mencegah agar teknologi gadget tidak berdampak negatif bagi anak. Yaitu dilihat dari tahapan perkembangan dan usia anak, pengenalan dan penggunaan gadget bisa dibagi ke beberapa tahap usia. Untuk anak usia di bawah 5 tahun, pemberian gadget sebaiknya hanya seputar pengenalan warna, bentuk, dan suara. Artinya, jangan terlalu banyak memberikan kesempatan bermain gadget pada anak di bawah 5 tahun. Terlebih di usia ini, yang utama bukan gadget nya, tetapi fungsi orangtua. Pasalnya gadget hanya sebagai salah satu saran untuk mengedukasi anak.

#### **4. Faktor Penyebab Kecanduan Penggunaan Gadget**

Kondisi kecanduan gadget yang terjadi pada anak-anak merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan dampak berbahaya sehingga harus dapat dihindari. Menggunakan gadget bagi anak-anak memang di era milenial sekarang ini sangat sulit untuk dihindari mengingat orang tua sendiri juga memiliki ketergantungan yang besar terhadap gadget tersebut dan sampai sampai kebutuhan akan penggunaan gadget di era teknologi sekarang sudah bukan lagi kebutuhan sekunder melainkan sebuah kebutuhan primer.

Ada banyak bahaya gadget bagi anak-anak yang dapat timbul, salah satunya akan mengalami kecanduan gadget sehingga kondisi tersebut harus benar-benar dicegah untuk tidak terjadi. Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam mencegah anak mengalami kecanduan gadget adalah dengan memahami dan menghindarkannya dari setiap faktor penyebab anak kecanduan gadget. Berikut beberapa penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi anak kecanduan gadget dalam penjelasan dan ulasan di bawah ini.

##### **a. Pengasuhan yang Kurang Tepat**

Faktor yang mempengaruhi anak kecanduan gadget yang pertama adalah kondisi pengasuhan orang tua yang kurang tepat pada anaknya. Tanpa disadari, orang tua lah yang mengenalkan pertama kali anak terhadap gadget secara tidak langsung. Banyak orang tua karena problem yang dimilikinya terlalu dini mengenalkan anak pada gadget tanpa memberinya batasan pemakaian yang aman. Beberapa problem orang tua yang menyebabkan anak kecanduan gadget tersebut diantaranya seperti

**Kesibukan,** kesibukan menjadi alasan utama kenapa pengenalan gadget pada anak dilakukan terlalu dini. Alasan kesibukan tersebutlah yang menjadikan orang tua memilih jalan pintas untuk menenangkan anaknya dan tetap dapat mengurus kegiatan yang sedang menjadi kesibukannya tersebut. Orang tua yang terlalu sering memberikan gadget kepada anaknya tersebut tanpa pengawasan yang cukup menjadikan salah satu faktor utama anak mengalami kecanduan gadget.

**Kurangnya ilmu,** banyak orang tua terutama pasangan yang menikah mudah memiliki keinginan besar untuk mendapatkan keturunan namun tanpa persiapan ilmu pengasuhan anak yang cukup. Tidak adanya ilmu pengasuhan anak yang cukup tersebut menjadi problem besar anak mengalami kondisi kecanduan akan gadget.

**Teladan yang salah,** banyak orang tua yang menyadari bahwa anak banyak belajar dengan cara menjadikan orang tuanya teladan dalam berbagai aktivitas. Orang tua yang sering dan bahkan juga kecanduan memainkan gadget di depan anak dapat menyebabkan anak juga akan ikut kecanduan gadget.

## **b. Faktor Neurosains**

Faktor neurosains merupakan hal yang dapat menyebabkan anak mengalami kondisi kecanduan gadget. Penggunaan gadget yang terlalu sering dapat mempengaruhi dopamin dalam otak sehingga menimbulkan kecanduan untuk terus menggunakan gadget karena adanya keinginan anak untuk memainkan games baru atau menonton video baru yang belum



di tonton maupun mengulang video lama yang sudah pernah di tonton. Selain efek dopamin, kendali diri yang masih sangat lemah dimiliki oleh anak menjadikannya dapat dengan mudah mengalami kecanduan gadget.

### **c. Faktor Teknologi**

Mungkin banyak yang tidak sadar bahwa design dan pengembangan teknologi gadget sekarang ini memang diciptakan untuk membuat orang merasa kecanduan terhadap penggunaan gadget tersebut. Beberapa bentuk design teknologi yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi anak kecanduan gadget tersebut seperti pilihan warna pada setiap aplikasi dan video pada gadget yang sangat cerah karena memang warna yang cerah tersebut lebih menarik bagi anak untuk dieksplorasi. Selain warna, teknologi autoplay yang memudahkan penggunaan, faktor kejutan dan pembaruan, serta adanya notifikasi menjadikan anak juga akan mudah mengalami kecanduan gadget tersebut dan menjadi penyebab anak cengeng .

### **d. Faktor lingkungan**

Faktor terakhir yang juga perlu diperhatikan oleh setiap orang tua karena dapat menyebabkan anak kecanduan gadget adalah faktor lingkungan. Lingkungan disekitar tempat tinggal anak sejauh ini memang selalu diselimuti oleh penggunaan gadget dimana mana yang akan menstimulus anak untuk penasaran dengan kondisi tersebut. Orang tua yang sudah menjaga anak dari ketergantungan gadget akan sia sia jika tidak mampu menghindari pengaruh lingkungan yang kuat pada anak tersebut dari keadaan untuk tidak menggunakan gadget.

Itulah beberapa penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi anak kecandungan gadget. Kecandungan gadget menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan bayi atau anak terhambat. Gadget sebenarnya merupakan teknologi yang banyak membantu manusia dalam berbagai hal ketika dapat digunakan dengan baik. Hal tersebut juga berlaku bagi anak yang sebenarnya ada manfaat dari penggunaan gadget pada anak namun tetap harus diamati dengan baik setiap saat dan dibatasi waktu penggunaannya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

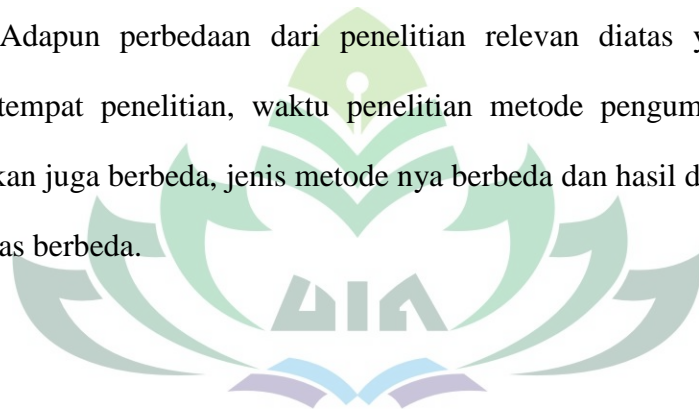
Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu diperlukan peneliti sebagai rujukan untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan dan membandingkan penelitian yang satu dengan lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang dibuat oleh Novrinda pada tahun 2015 dengan judul “ Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam latar belakang pendidikan mempengaruhi pendidikan pada anak usia dini. Orang tua dengan tamatan SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi berada pada kategori baik.
2. Jurnal yang dibuat oleh Wahyu Novitasari pada tahun 2016 dengan judul “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun. Hasil

perhitungan uji linier sederhana statistik t diperoleh signifikan sebesar 0,000 dan t hitung sebesar 12,758.

3. Jurnal yang dibuat oleh Edi Widiyanto pada tahun 2015 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga.” Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari peran orang tua dalam pembentukan karakter anak, dimana wadah utama dan pertama anak mendapatkan pendidikan adalah dalam keluarga. Dengan arti lain peran orang tua sangat membantu dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini.

Adapun perbedaan dari penelitian relevan diatas yaitu berbedanya lokasi tempat penelitian, waktu penelitian metode pengumpulan data yang digunakan juga berbeda, jenis metode nya berbeda dan hasil dari penelitian nya juga jelas berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aula Pendidikan Anak dalam Islam*, Khatulistiwa Pers, Jakarta, 2013, Cet. I.
- Amani Zakariya, Hana binti Abdul Aziz, *Anakku Rajin Shalat*, Perum Gumpang Baru, Solo, 2011.
- Atien Nur Chamidah, Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak, *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY), No. 2, Vol. 5 November 2009.
- Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1984.
- Aisyah Anggraini dan Hendrizal, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA”, *Jurnal PPKn & Hukum*, Vol. 13 No. 1 April 2018.
- A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Galia Indonesia, Jakarta, 1982.
- Andi Mapiare, *Pengantar Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Bambang Setiawan Et,al, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Modul 1: Universitas terbuka, 2014).
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015.
- Choir Cornetta, *Sumber Data Metode dan Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dan Skala Ukuran*, (online <http://www.academia.edu>, diakses 28 Maret 2019)
- Departemen RI, Alwasim Al-Qur'an Tajwid Kode Translite Perkata Terjemah Perkata (Kota Bekasi, Jawa Barat: 201).
- Edi Widiyanto “Peranan Orang Tua dalam pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga” *Jurnal PG-PAUD*.Vol . 2 No 1 (April 2015).
- Hasil Wawancara Pada Orang Tua*
- Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta :Tugu Publisher,2012).
- Hasbullah, *Op.Cit.*

- Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Akademia Permata Jakarta, 2013.
- Hibana S, Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PGTK Press, (Yogyakarta, 2005).
- H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987.
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), cet ke-7.
- Kartini kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Lexy J, Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017).
- M.A Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.
- Maya Ferdiana Rozalia, “*Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*”, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, *Volume 5*, Nomor 2, September 2017.
- Maulida dalam Beauty Manumpil, Yudi Ismanto, Franly Onibala. “*Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi Siswa Di Sma Negeri 9 Manado*”. E-journal Keperawatan (e-Kep) Volume 3.Nomor 2. April 2015
- Mufida, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogykarta : UIN Malang Press, 2008).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003).
- Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*, (Jurnal Studi Komunikasi dan Media: Universitas Padjadjaran, 2011).
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Murni, *Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun*, (Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry), No. 1, Vol, 3 Januari-Juni 2017.
- Puji Asmaul Chusna, “*Pengaruh Media Gagdjet Pada Perkembangan Karakter Anak*” Vol. 17, No. 2, November 2017.

Putri Hana Pebriana, "*Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini*", Jurnal Obsesi Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017.

Pius A. Partoto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994.

Ramadhan Witarsa Dkk, "*Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial siswa sekolah dasar*" PEDAGOGIK Vol. VI, No. 1, Februari 2018

Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011, Cet. IX.

Ratna Pangastuti, "*Fenomena Gadget dan Perkembangan sosial bagi Anak Usia Dini*", *journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2 Nomor. 2, Desember 2017.

Rosleny Marlina, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016).

Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002. Cet. II.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016).

Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, UI Pres, 1982.

Tesa Alia, "*Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital*".*journal of Language, Literature, Culture, and Education Polyglot*, Vol, 14 No. 1 (Januari 2018).

Wahyu Novitasari dan Nuruk Khotimah. *Dampak Penggunaan Gagjet Terhadap Interaksi Sosial Anank Usia 5-6 Tahun*. Jurnal PAUD Teratai, Vol 05 No 03 Tahun 2016.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012.